

dengan Desa Pagerwojo yang merupakan bagian dari Kabupaten Tulungagung. Dengan keuntungan wilayah desa yang berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung ini, warga dapat menempuh perjalanan menuju tulungagung hanya dalam waktu 30 menit jika dibandingkan melalui jalur Trenggalek kota yang menghabiskan waktu hampir satu jam menuju Kabupaten Tulungagung.

B. Demografis

1. Sejarah Desa Depok

Menurut sumber cerita dari *sesepuh* desa, diketahui bahwa sekitar tahun 1924-an terbentuknya Desa Depok berasal dari dua Desa yaitu Desa Tawang dan Desa Blendis. Desa Tawang dengan wilayah yang meliputi Dusun Banaran dan Dusun Joho dipimpin oleh Lurah Sodinoyo, yang kemudian diteruskan oleh lurah Sonodrono dan dibantu oleh carik Mortomedjo Sarko. Sedangkan Desa Blendis yang meliputi Dusun Soko dan Dusun Kebunagung dipimpin oleh lurah Noyokarso yang kemudian diteruskan secara berurutan oleh lurah Nolo dan lurah Moenodjo Dikil dan dibantu oleh carik Saido.

Pada tahun 1918 Desa Tawang dan Blendis terjadi musibah *Pageblukmayangkara*. Yaitu fenomena dimana banyak penduduk Desa yang meninggal dunia karena penyakit yang tidak jelas. Diantaranya banyak kasus yang terjangkit penyakit tersebut akan mengalami kematian. Seperti pagi sakit sore meninggal. Jika sore sakit maka pagi meninggal. Sehingga penduduk Desa Tawang dan Desa Blendis hanya tersisa sedikit.

Bertahun-tahun fenomena tersebut terjadi hingga diputuskan oleh pemangku Desa agar dilaksanakan *Rembug Desa* yang mana dalam acara tersebut disepakati bahwa akan dilaksanakan penggabungan Desa Tawang dengan Desa Blendis, menjadi Desa Depok. Alasan di ambil dalam *Rembug Desa* secara politis adalah untuk menghindari kecemburuan antara penduduk Desa Tawang dan Desa Blendis apabila tetap menggunakan nama salah satu diantara nama desa yang di *marger* tersebut.

Sedangkan asal mula nama Depok sendiri menggunakan nama dari *Pesanggrahan* yang terletak di Desa Tawang dan Desa Blendis serta keberadaannya dikeramatkan oleh penduduk Desa. Penduduk local menamai *Pesanggrahan* tersebut dengan Padepokan. Kemudian nama *Pesanggrahan* keramat ini dijadikan nama baru dari penggabungan Desa Tawang dan Desa Blendis. Untuk penentuan siapa yang berhak menjadi kepala Desa Depok maka waktu itu dilakukan pemilihan Lurah secara langsung untuk yang pertama kali memimpin Desa Depok. Dengan dua kandidat calon kepala Desa yaitu, Sanodrono (Lurah Tawang) dan Moenodjo Dikil (Lurah Blendis) menggunakan tata cara pemilihan yang sangat sederhana di suatu tempat yang bernama *Pandean*. Kedua calon Lurah berdiri kemudian para pendukung (pemilih) berdiri berjajar dibelakang calon yang dipilihnya.

Setelah semua pemilih datang dan telah menyalurkan hak pilihnya dilanjutkan dengan perhitungan suara. Hingga hasil yang didapatkan menentukan Sanodrono menjadi kepala Desa Depok untuk yang pertama kalinya.

2. Pemerintah dan Struktur Kelembagaan Desa

Sebuah desa yang memiliki kepengurusan yang baik dan kondusif antara Kepala Desa, perangkat desa, lembaga masyarakat merupakan kondisi ideal untuk terjadinya pembangunan desa, karena jika pembangunan desa akan berjalan dengan baik jika di dorong keinginan masyarakat yang bisa memberikan masukan rekomendasi untuk pembangunan desa. Melihat peran kepala desa dalam melakukan pembangunan desa merupakan hal yang paling penting dalam masa jabatannya, tidak terlepas dari sejarah pemerintahan Desa Depok yang pemilihan kepala desanya yang dramatis, maka kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai kepala desa tetap berlanjut hingga kini. Beberapa kali pergantian kepala desa dari yang pertama hingga sekarang meninggalkan tujuh tokoh kepala desa secara berturut-turut yakni, yang pertama Sanodrono memimpin Desa Depok sejak tahun 1924-1948 dengan masa jabatan empat periode, dilanjutkan oleh Sudarmo Samidi memimpin sejak 1949-1968 sembilan tahun memimpin dengan tiga periode masa jabatan, selanjutnya Saimoen memimpin sejak 1969-1971 hanya memimpin dua tahun, selanjutnya Soeyoet memimpin sejak 1971-1998 27 tahun menjabat kepala desa dengan masa jabatan 4,5 periode, Purwadi memimpin Tahun 1990-1998 delapan tahun memimpin hampir dua periode, Sugeng Asmoro memimpin tahun 1999-2013 14 tahun memimpin dengan 3 periode masa jabatan, hingga yang terakhir Suroto memimpin tahun 2013 hingga sekarang.

merupakan jumlah yang paling sedikit karena jumlah RT pada dusun ini terdapat 3 RT. Namun dari semua dusun, jumlah jiwa laki-laki lebih mendominasi, hampir dua kali lipat dari jumlah jiwa perempuan yaitu 1.206 jiwa berbanding dengan 2.341 jumlah jiwa laki-laki.

Melihat beberapa tahun kebelakang, jumlah penduduk Desa Depok mengalami kenaikan yang cukup signifikan, meskipun telah dilakukan program pemerintah keluarga berencana untuk menanggulangi pertumbuhan penduduk yang semakin tahun semakin meningkat namun tidak dapat memberikan dampak pada jumlah penduduk Desa Depok. Melihat dinamika jumlah penduduk mulai tahun 2012 yang mencapai 4.374 jiwa kemudian terus berkembang sampai dengan tahun 2016 yang mencapai angka sekitar 4.633 jiwa. Semakin bertambahnya jumlah penduduk, maka akan memberikan dampak pada kehidupan sosial dan ekonomi salah satunya pada pemenuhan kebutuhan keluarga yang semakin mengharuskan mereka untuk bekerja keras memenuhi kebutuhan pokok keluarga mereka.

serabutan di Desa Depok dia mendapatkan penghasilan sekitar Rp.1.200.000. profesi mereka yang mayoritas petani memang tidak bisa ditinggalkan begitu saja, pasalnya hasil dari pertanian mereka gunakan sebagai persiapan bahan makan untuk musim selanjutnya.

Dari beberapa hasil survey belanja rumah tangga, belum dikurangi dalam operasional pertanian mereka. Seperti pembelian pupuk, pestisida, bibit yang notabennya mereka masih membelinya daripada membuat sendiri. Sehingga kebutuhan mereka pada sektor pertanian juga memerlukan biaya yang lebih banyak lagi untuk memproduksi lahan-lahan mereka dalam mencukupi perekonomian mereka.

5. Pendidikan Masyarakat

Tingkat pendidikan masyarakat dalam suatu desa merupakan salah satu indikator bagaimana sebuah desa bisa berkembang untuk menjadi lebih berdaya, dengan sumber daya manusia yang mempunyai kualitas yang tinggi diharapkan dapat mengangkat kesejahteraan masyarakat Desa Depok. Pendidikan masyarakat Desa Depok dari yang laki-laki maupun perempuan dapat dibedakan dari usia, masyarakat yang tergolong orang yang sudah berumur 40 tahun keatas masih banyak yang mengakhiri pendidikan mereka pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) bahkan masih banyak yang hanya sampai Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Dasar Tidak Tamat (SDTT). Pendidikan orang tua yang selama ini diperoleh adalah bagaimana mereka bisa bekerja mencari penghasilan sedangkan sekolah masih dianggap sesuatu yang tidak penting, jika mereka sudah bisa membaca atau

6. Kesehatan Masyarakat

Kondisi kesehatan masyarakat Desa Depok dapat dilihat bagaimana pelayanan kesehatan atau sarana kesehatan itu disediakan, bangunan puskesmas maupun Posyandu di setiap dusun merupakan indikator bahwa sarana kesehatan di Desa Depok dapat dikategorikan baik. Semakin bertambahnya tahun sarana dan prasarana kesehatan masyarakat semakin lengkap, sehingga lebih mudah untuk menjangkau berobat bahkan ketika diperlukan pegawai kesehatan untuk diperlukan di rumah warga. Namun indikator dengan adanya sarana dan prasarana tentang kesehatan bukan menjadi indikator masyarakat sudah melakukan pola hidup yang sehat, pada faktanya pola hidup sehat masyarakat masih banyak yang belum sehat khususnya pada pola buang air besar. Menurut Suroto yang merupakan kepala Desa Depok, dari Sembilan desa yang ada di Kecamatan Bendungan, Desa Depok tergolong desa yang masih banyak masyarakatnya melakukan pola hidup buang air besar di sungai sehingga dampak ini akan mengganggu pada kesehatan penduduk yang lain.

Dari data monografi Desa Depok tahun 2015, sarana dan prasarana di desa tergolong banyak melihat beberapa bangunan ataupun kader-kader yang disiapkan untuk membantu masalah kesehatan masyarakat. Jumlah Posyandu di desa ini terdapat 7 unit yang terbagi dari berbagai setiap dusun, Posyandu ini biasanya digunakan sebagai pos untuk ibu-ibu melakukan penimbangan anak-anak mereka untuk mengetahui bagaimana perkembangan buah hati mereka. Sedangkan jumlah kader Posyandu yang masih berperan aktif terdapat 35 orang terbagi dari berbagai dusun, sedangkan untuk jumlah pembina Posyandu ada 3 orang. Jumlah petugas

berurut dari setiap rumah warga (KK), biasanya akan diumumkan setelah pengajian *yasinan* selesai dan para peserta sedangkan menikmati hidangan yang disediakan oleh tuan rumah. Sedangkan untuk memperlancar kegiatan didalam pembiayaan konsumsi atau sarana prasaran dibuat kas, biasanya para peserta *yasinan* menunjuk salah satu warga untuk menjadi bendahara kas.

Dan ketika adalah salah satu warganya yang meninggal, maka pada mulai malam harinya akan dilakukan *tahlilan* sebagai pengantar doa untuk jenazah agar mendapatkan keselamatan dialamnya, kegiatan *tahlil* ini dilakukan sampai 7 hari kedepan, dan setelah 40 hari, 100 hari, 1000 hari dari setelah meninggalnya.

Namun ada juga beberapa ormas Islam lain yang ada di Desa Depok ini, seperti Muhammadiyah, lembaga dakwah Islam Indonesia (LDII). Meskipun perbedaan jumlah pengikut yang sangat berbeda diantara NU dengan yang lainnya, namun kerukunan antar warga ini bisa menjadi penyatu masyarakat dalam menghormati yang lainnya.